

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap suku bangsa dan bangsa tentu memiliki agama sebagai kepercayaan yang memengaruhi manusia sebagai individu, dan juga sebagai pegangan hidup. Agama, kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Sebab kebudayaan menjadi sebuah identitas dari sebuah bangsa dan suku bangsa. Suku sendiri berperan melestarikan budaya yang ada.¹ Dan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia. menurut saiyffudin : ialah suatu keseluruhan yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, dan adat istiadat sebagai suatu kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dalam masyarakat sendiri, baik yang kompleks maupun yang sederhana, terdapat sejumlah nilai-nilai budaya yang saling berkaitan sehingga menjadi suatu sistem, sistem sendiri berperan sebagai pedoman dari konsep-konsep dalam kebudayaan hingga menjadi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan masyarakat.² Kebudayaan secara keseluruhan merupakan hasil usaha manusia untuk mencukupi seluruh kebutuhan hidup manusia, baik kehidupan individu atau kehidupan sosial. Budaya sendiri menjadi cerminan,

¹ Bustanudin Agus, *Islam dan Pembangunan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 15.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal. 190.

identitas atau ciri khas setiap masyarakat. Kehidupan masyarakat tidak akan lepas dari pengaruh budaya pada lingkungannya. Pola pikir, perkataan dan tindakan seseorang sangatlah dipengaruhi pada lingkup budaya. Dan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu budaya terbentuk oleh faktor agama, adat istiadat, tradisi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.³

Tradisi dan kebudayaan memiliki pengertian dan makna yang berbeda. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang terjadi secara berulang-ulang dengan disengaja.⁴ Sedangkan kebudayaan memiliki unsur-unsur gagasan dan pengertian. Keduanya merupakan suatu kesatuan, dalam hal ini kebudayaan merupakan hasil dari cipta rasa dan karsa manusia yang lambat laun menjadi sebuah tradisi, sehingga tradisi merupakan buah dari kebudayaan. Tradisi sendiri terrealisasi dari kehidupan masyarakat. Pada hal ini dipengaruhi oleh hubungan antar individu, ketetapan dan kebutuhan yang sesuai dengan kebutuhan manusia, yang mana tercermin dalam penghormatan suatu tradisi, dan takut untuk melanggar peraturan-peraturan atau norma yang mana telah ditetapkan oleh pendahulu mereka. Tradisi dapat diterima dalam masyarakat apabila tradisi tidak menyimpang dengan nash, Al-Quran dan As-Sunah.

Banyak sekali macam-macam tradisi yang telah mendarah daging pada masyarakat khususnya masyarakat pulau Jawa yang masih memegang erat tradisi tersebut. Contoh tradisi kenduri yang mana tradisi kenduri telah berakulturasi dengan ajaran agama Islam. Kenduri atau *Slametan* masyarakat

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Grafindo Persada, Jakarta, 2010, hal. 277.

⁴ Muchotob Hmzah, *Aswaja An-Nahdiah*, Lkis, Yogyakarta, 2017, hal. 248.

jawa menyebutnya adalah suatu tradisi yang harus ada dalam masyarakat, karena kenduri (*Slametan*) adalah suatu tradisi atau upacara pokok yang penting dalam sistem religi orang jawa pada umumnya.⁵ Berupa kegiatan kumpul bersama yang dihadiri oleh anggota keluarga, tetangga, dan kerabat-kerabat, untuk memanjatkan doa untuk memohon keselamatan dan ucapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan dan mendoakan para leluhur terdahulu.

Menurut Fuad, Ahmad Zuhrudin, dan Salis Irvan Fuadi dalam jurnalnya menyebutkan bahwa tradisi kenduri dilakukan ketika seseorang meninggal, menikah, membangun rumah baru (*Boyong*). Namun dalam hasil observasi yang saya temukan di Desa Selogabus bahwa banyak sekali tradisi kenduri dimasyarakat yang sudah mengakar. Contohnya tradisi kenduri pada masa pernikahan, kenduri pada masa kehamilan, kenduri pada masa kelahiran, kenduri ketika seseorang meninggal, kenduri ruwatan, kenduri rejeban, kenduri sedekah bumi, kenduri rutin tahlil, kenduri maleman, kenduri muludan dan masih banyak lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga di Desa selogabus, dari sekian banyak tradisi yang terdapat di Desa Selogabus, ternyata banyak masyarakat yang tidak mengerti akan tujuan dan nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi, dan hanya melaksanakannya untuk tujuan melestarikan suatu tradisi atau budaya setempat. Tanpa memahami makna, tujuan dan nilai yang terkandung didalamnya. Dan pada dasarnya terbentuk, terlaksanakannya

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, hal. 344.

sebuah taradisi itu tidak akan lepas akan nilai dan tujuan yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan penelitian Beny Wijarnoko, bahwa dalam sebuah tradisi terdapat nilai-nilai yang berada di dalamnya yaitu terdapat tiga ranah berdasarkan tempat kearifan tradisi itu berlaku.⁶ Ranah peratama ialah diri, yakni hubungan antar manusia dengan manusia lainnya. Kedua alam, yaitu hubungan antar alam dan manusi. Dan yang ketiga Tuhan, sebuah hubungan antar Tuhan sang maha pencipta dengan manusia. Yang memiliki fungsi: (1) pelestarian sumberdaya alam, (2) pengembangan sumber daya manusi, (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) kepercayaan dan pantangan, (5) sosial, (6) etika dan moral. Dan Salah satu tradisi yang terdapat di Desa Selogabus dan masih dilaksanakan sampai sekarang adalah tradisi kenduri tujuh bulanan (*tingkeban*).

Dalam tradisi kenduri tujuh bulanan (*tingkeban*) yang berada di Desa selogabus ini memiliki sebuah perbedaan, dimana yang pada umumnya ketika usia kandungan memasuki usia empat bulan ini diadakan kenduri atau (*slametan*) guna memperingati ditiupkanya ruh kedalam janin, dan mengadakan kenduri (*slametan*) lagi ketika kandungan memasuki usia tujuh bulan. Namum berbeda dengan taradisi yang berada di Desa Selogabus yang

⁶ Beny Wijarnako, *Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional Dalam Masyarakat Adat*, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Tasik Malaya, Jurnal Pendidikan Geografi Vol. 13 No. 2, 2013, hal. 62.

mana acara (*slametan*) masa empat bulan kehamilan diundur, dan dijadikan satu dalam acara (*slametan*) tujuh bulanan (*tingkeban*)

Tingkeban atau tingkeb artinya ialah “*sudah genap*” yang artinya genap adalah sudah lengkapnya organ dan ruh yang berada dalam tubuh bayi di dalam kandungan. Tradisi *tingkeban* ini merupakan peringatan upacara tujuh bulan dimana umur kehamilan pada bulan ketujuh yang didalamnya mengandung nilai-nilai religius baik dari perilaku, peristiwa, maupun proses upacaranya. Dalam tradisi *tingkeban* ini, terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya salah satunya ialah rasa syukur kepada Allah Swt. Atas nikmat dan rezeki atas datangnya sang calon bayi dalam kandungan. Dan Selain itu juga rasa kekeluargaan semakin erat Karen dalam acara ini semua keluarga, kerabat dan masyarakat dapat berkumpul. Tradisi *tingkeban* ini tidak terlepas dari nilai-nilai religius pada acaranya, tetapi juga nilai-nilai pendidikan yang didapat oleh sang calon bayi saat dalam kadungan sampai dengan lahirnya di Bumi bahkan sampai dewasa, salah satunya pendidikan akhlak. Dan tradisi *tingkeban* merupakan suatu upaya mendidik anak sejak dalam kandungan ketika usia kandungan mencapai usia tujuh bulan.⁷

Nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam tradisi *tingkeban*, salah satunya adalah nilai-nilai budi pekerti sama dengan halnya pendidikan akhlakul karimah (sikap dan perbuatan terpuji). Pendidikan akhlak ini didapat oleh sang calon bayi sejak dalam kandungan yaitu seorang ibu yang sedang mengandung

⁷ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2004, hal. 11.

biasanya memperbanyak membaca Al-Qur'an dan bersholawat dengan harapan sang calon bayi mendapat syafaat dari Allah Swt. Dan secara tidak langsung sang calon bayi mendapat pendidikan dimana dan apapun yang dilakukan oleh ibunya, lingkungan dan perasaan sang ibu juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang otak bayi dan direkam dalam memori. Hal ini pentingnya akhlak dalam membangun sumber daya suatu bangsa. Karena karakter atau akhlak suatu bangsa dilihat dari etika yang bersumber dari nilai-nilai agama, dan budaya suatu bangsa.⁸

Maka dalam suatu proses pendidikan, sebelum terjun kedalam masyarakat dan mendapat bimbingan dari sekolah, anak terlebih dahulu memperoleh didikan dan bimbingan dari orang tuanya. Oleh sebab itu pendidikan anak sejak dalam kandungan harus diperhatikan oleh orang tuanya terutama ibu yang sedang mengandung, karena masa pendidikan dalam kandungan adalah awal mula berperannya pendidikan, sebagai fondasi awal terhadap pendidikan selanjutnya. Oleh sebab itu Islam sangat memperhatikan pendidikan anak sedini mungkin bahkan sejak dalam kandungan.

Namun Seiring perkembangan zaman yang serba modern tradisi *tingkeban* mengalami perubahan dan penggeseran akan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *tingkeban*, dan mengantinya dengan tradisi instan yang meninggalkan inti dan nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini sangat disayangkan karena dengan adanya tradisi instan banyak masyarakat bahkan

⁸ Aan Hasanah, *Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, Universitas Sunan Gunung Djati, Bandung, 2013, hal. 1.

generasi muda hanya melestarikan sebuah tradisi tanpa mengetahui makna simbol dan nilai-nilai pendidikan, salah satunya pendidikan akhlak yang terkandung didalam budaya atau tradisi tingkeban di Desa Selogabus.

Berdasarkan uraian diatas, maka pentingnya pengetahuan mengenai makna, tujuan dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam tradisi tingkeban. Maka untuk penelitian ini berfokus pada bagaimana Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam tradisi kenduri 7 bulanan (*tingkeban*) di Desa Selogabus Kecamatan Parengan. Adapun judul skripsi yang diangkat adalah “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Tradisi Kenduri 7 Bulanan (*tingkeban*) di Desa Selogabus Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti perlu menentukan rumusan masalah agar lebih spesifik dan terarah, adapun rumusan masalah yang disusun pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi kenduri 7 bulanan (*Tingkeban*) di Desa Selogabus?
2. Apasaja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tradis kenduri 7 bulanan (*Tingkeban*) di Desa Selogabus?
3. Bagaimana Internalisasi nilai-nilai Akhlak dalam tradisi kenduri 7 bulanan (*Tingkeban*) di Desa Selogabus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah yaitu :

1. Studi ini bertujuan untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisis pelaksanaan tradisi kenduri 7 bulanan (*Tingkeban*) di Desa Selogabus?
2. Studi ini bertujuan untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisis Apasaja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam tradisi kenduri 7 bulanan (*Tingkeban*) di Desa Selogabus?
3. Studi ini bertujuan mengetahui, menjelaskan dan menganalisis Bagaimana Internalisasi nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi kenduri 7 bulanan (*Tingkeban*) di Desa Selogabus?

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi masyarakat untuk pengetahuan tentang tradisi kenduri yang di laksanakan di masyarakat Desa Selogabus.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti

Sebagai pengalam untuk menambah pengetahuan dan pengalaman yang berharga. Serta hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk

penelitian selanjutnya, dan menambah pengetahuan bagi peneliti terkait Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada tradisi kenduri 7 tujuh bulanan (*Tingkeban*).

b. Manfaat bagi Universitas

Bagi Prodi Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan menjembatani keilmuan bagi penelitian selanjutnya.

c. Manfaat bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat mengenai tradisi kenduri Tujuh Bulanan.

E. Definisi Oprasional

1. Internalisasi yakni penggabungan atau penyatuan sikap tingkah laku, pendapat, dan lain-lain di dalam keribadian seseorang.⁹ Berupa penghayatan suatu ajaran, doktrin, atau nilai yang berwujud dalam sikap atau perilaku. Menurut Mulyana Internalisasi merupakan penyatuan nilai dalam diri seseorang. Sedangkan dalam Psikologi yakni penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.¹⁰
2. Pendidikan Akhlak merupakan suatu pendidikan yang berusaha mengimplementasikan nilai-nilai keimanan seseorang dalam bentuk

⁹ JP Caplin, *Kamus Besar Psikologi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hal. 256.

¹⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bndung, 2004, hal. 21.

perilaku. Karena akhlak merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia sesudah keimanan.

1. Tujuh Bulanan (*tingkeban*) merupakan sebuah kenduri atau slametan tujuh bulanan kehamilan ketika usia kandungan memasuki usia tujuh bulan. Tradisi ini disebut kenduri tujuh bulanan atau sering di sebut *tingkeban*. *tingkeban* atau *tingkeb* artinya adalah “*sudah genap*” yang artinya genap adalah sudah waktunya, dimana bayi sudah sewajarnya jika lahir, dan pada usia tujuh buln ini bayi dalam kandungan sudah sempurna.

F. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pedekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Eka Fitriani, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tingkeban di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kendondong Kabupaten Pesawaran	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tingkeban	Kualitatif	Tradisi Tingkeban dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terdapat Pada Tradisi Tingkeban
2.	Siti Halawatus Sa'diyah, Universitas	Pendidikan Akhlak Dalam Budaya Lokal “Ngasa” Pada	Pendidikan Akhlak	kualitatif	Proses pendidikan akhlak dalam

	Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019	Masyarakat Kampung Budaya JalanWatus Desa Ciseureuh Brebes	Budaya “Ngasa”		budaya lokal “Ngasa” dan perilaku masyarakat dalam budaya local “Ngasa” yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan akhlak.
3.	Beny Wijarnako, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Tasikmalaya, 2013	Jurnal Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional Dalam Masyarakat Adat di Kampung Adat Dukuh Desa Cijambe Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut.	Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional	Kualitatif	Peran kepala Adat dalam mewariskan aturan Adat.

UNUGIRI

4.	Nilpia Yulita Sari, Universitas Islam Negri Sultha Thah Saifuddin Jambi, 2021	Makna Simbolik Tradisi <i>Nunduk Dukun</i> Bulanan Kehamilan Di Desa Lubuk Pungguk Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin	Makna Simbolik Tradisi <i>Nunduk Dukun</i> Tujuh Bulanan Kehamilan	Kualitatif	Mengetahui makna simbolik yang terkandung dari Tradisi <i>Nunduk Dukun</i> agar tetap lestari.
----	---	---	--	------------	--

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ditulis dalam lima bab dengan rincian isi disajikan dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I dalam bab ini pendahuluan, yang didalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, Orisinalitas penelitian, sistematik pembahasan.

BAB II berisi kajian teori yang akan memaparkan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tradisi kenduri tujuh bulanan (*tingkeban*) yang ada di Desa Selogabus.

BAB III berupa metode penelitian, yang berisi : pendekatan dan jenis penelitian, dengan tokoh agama dan masyarakat Desa Selogabus sebagai objek penelitian, melalui jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, yang berupa data primer dan sekunder. yang

dilakukanp pada waktu riset awal yakni awal Januari 2023, dan melalukan riser ulang pada awal Mei 2023 di Desa Selogabus, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

BAB IV yaitu paparan data dan temuan penelitian, yang membahas tentang latar belakang objek penelitian mengenai Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tradisi kenduri tujuh bulanan (*tingkeban*) .

BAB V dalam bab ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran dari kajian, juga penutup dari pembahasan ini.

